

Menjaga Kelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis

Muhammad Rizki Fajri¹, Muhammad Ridhwan²

Email: ridhwanm010709@gmail.com

Abstrak

Kerusakan lingkungan hidup merupakan persoalan serius yang mengancam keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan melalui tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan larangan merusak lingkungan serta kewajiban melestarikannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan yang merusak bumi sebagaimana tercantum dalam Surah ArRum ayat 41-42 yang menjelaskan dampak kerusakan akibat perbuatan manusia, serta Surah Al-Qashash ayat 77 yang memerintahkan larangan berbuat kerusakan. Adapun Surah Al-Baqarah ayat 30 menegaskan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga dan memakmurkan bumi. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban agama untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab khalifah di muka bumi.
Kata Kunci: Kelestarian Lingkungan, Al-Qur'an, Hadis, Kerusakan Alam

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan anugerah Allah SWT yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh setiap manusia.³ Alam semesta dengan segala isinya diciptakan dalam keadaan seimbang dan penuh keteraturan, sehingga mampu menunjang kehidupan seluruh makhluk hidup di dalamnya. Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan semakin meluas akibat berbagai aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, mulai dari pencemaran udara, pencemaran air, penggundulan hutan, hingga eksploitasi sumber daya alam secara

¹ UIN Mahmud Yunus Batusangkar

² UIN Mahmud Yunus Batusangkar

³ Kotijah, Siti. 2011. "ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP DIBIDANG PERTAMBANGAN." *Yuridika* 26 (2). <https://doi.org/10.20473/ydk.v26i2.268>.

berlebihan. Kondisi ini tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem, tetapi juga berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup manusia, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial.

Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini menjadi isu global yang tidak dapat diabaikan. Perubahan iklim, pemanasan global, krisis air bersih, serta meningkatnya frekuensi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor merupakan sebagian kecil dari dampak nyata kerusakan tersebut.⁴ Dalam banyak kasus, kerusakan ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor alam, melainkan lebih dominan akibat ulah manusia yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pola hidup konsumtif, penggunaan sumber daya alam secara tidak bijak, serta minimnya tanggung jawab terhadap kelestarian alam menjadi faktor utama yang mempercepat terjadinya kerusakan tersebut. Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup tidak hanya dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan semata, tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara.⁵ Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam (*hablumin al-'alam*). Ketiga hubungan ini harus berjalan secara seimbang agar tercipta kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, menjaga lingkungan hidup dalam Islam bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang bernilai spiritual.⁶

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan banyak petunjuk yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.⁷ Berbagai ayat Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan kerusakan di muka bumi serta mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan lingkungan adalah Surah Ar-Rum ayat 41-42 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia. Ayat ini memberikan peringatan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam akan menimbulkan konsekuensi yang harus ditanggung, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, Surah Al-Qashash ayat 77 juga memberikan penegasan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi serta perintah untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia. Ayat ini mengandung pesan penting

⁴ Nasution, Siti Arbiah, dan Mhd Latip Kahpi. 2025. *Isu Lingkungan Global Dan Lokal: Perubahan Iklim, Energi, Air Dan Sampah*.

⁵ Harahap, Rabiah Z. 2015. *ETIKA ISLAM DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN HIDUP*. no. 1.

⁶ Maulida, Amelia. 2025. "Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (3): 590–97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.

⁷ Azzahra, Syaira dan Siti Maysithoh. 2024. "PERAN MUSLIM DALAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK." *AtThullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6 (1): 1568–79. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.

tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta tanggung jawab moral manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sementara itu, Surah Al-Baqarah ayat 30 menegaskan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang diberi amanah untuk mengelola dan menjaga kelestarian alam dengan penuh tanggung jawab.

Konsep khalifah dalam Islam memiliki implikasi yang sangat luas, terutama dalam konteks pengelolaan lingkungan.⁸ Sebagai khalifah, manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam, melainkan hanya sebagai pengelola yang harus mempertanggungjawabkan setiap tindakannya kepada Allah SWT. Hal ini berarti bahwa segala bentuk eksploitasi yang merusak keseimbangan alam merupakan pelanggaran terhadap amanah tersebut. Sebaliknya, upaya menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan bentuk ketaatan dan tanggung jawab moral yang harus dijalankan oleh setiap individu.⁹

Lebih jauh lagi, ajaran Islam juga menanamkan nilai-nilai etika lingkungan yang sangat kuat, seperti larangan berbuat berlebihan (*israf*), anjuran untuk hidup sederhana, serta kewajiban menjaga kebersihan dan kelestarian alam.¹⁰ Nilai-nilai ini jika diterapkan secara konsisten akan mampu menciptakan pola kehidupan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian, Islam sebenarnya telah memberikan konsep yang sangat komprehensif dalam menjaga lingkungan, jauh sebelum isu lingkungan menjadi perhatian global seperti saat ini.¹¹

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak umat manusia, termasuk umat Islam sendiri, yang belum sepenuhnya mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif dalam Islam dengan realitas yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan pelestarian lingkungan hidup, khususnya yang terdapat dalam Surah Ar-Rum ayat 41-42, Surah Al-Qashash ayat 77, dan Surah Al-Baqarah ayat 30. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif

⁸ Ali Mutakin dan Waheeda Binti H. Abdul Rahman. 2023. "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1 (2): 107–26. <https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>.

⁹ Novanda, Ramazani. 2023. *Religion and Environment: Transintegration of Science in Realizing Environmental Sustainability*. 03 (01).

¹⁰ Siddiqy, Hasbi Ash, dan Mohammad Muchlis Solihin. 2025. *MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADITS : STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU AL-QUR'AN HADITS MADRASAH ALIYAH KELAS XII BAB III*. 19 (2).

¹¹ Noviani, Dwi. t.t. *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam*.

mengenai konsep Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran agama.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat tumbuh kesadaran yang lebih luas di kalangan umat Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan duniawi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai di sisi Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, kitab tafsir, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan.¹² Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i), yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama kemudian dikaji secara mendalam dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya dari berbagai kitab tafsir mu'tabar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konsep Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.¹³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis mengungkapkan bahwa Islam memiliki ajaran yang sangat komprehensif mengenai pelestarian lingkungan hidup. Terdapat dua dimensi utama yang dibahas dalam penelitian ini: pertama, ayat-ayat yang membahas kerusakan lingkungan dan larangannya; kedua, ayat yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

A. Kerusakan Lingkungan Dalam Surah Ar-Rum Ayat 41-42

Surah Ar-Rum ayat 41-42 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang paling sering dikutip dalam pembahasan lingkungan hidup. Ayat 41 berbunyi:

¹² Subagiya, Bahrum. 2023. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI." Preprint, Open Science Framework, Agustus 22. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.

¹³ Salamudin, Ceceng, dan Nunur Nurhalim. 2022. "Implikasi Materi Ajar Qur'an Hadis Kelas XII Tentang Kelestarian Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah (Studi di MA Fauzaniyyah Sukaresmi Garut)." *Masagi* 1 (1): 144–50. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.218>.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ^{٤١}

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Sedangkan ayat 42 melanjutkan: “Katakanlah (Muhammad), Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Para mufassir menjelaskan bahwa kata “fasad” (kerusakan) dalam ayat ini mencakup segala bentuk kerusakan alam, baik pencemaran udara, pencemaran air, penebangan hutan secara liar, maupun eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas. Kata “bima kasabat aydin-nas” (karena perbuatan tangan manusia) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan terjadi secara alamiah, melainkan merupakan akibat langsung dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan keras bahwa manusia akan merasakan sendiri akibat dari kerusakan yang mereka timbulkan.

Jika ditelaah lebih mendalam, Surah Ar-Rum ayat 41-42 tidak hanya berbicara tentang fakta terjadinya kerusakan, tetapi juga mengandung pesan reflektif bagi manusia agar menyadari keterkaitan antara perilaku mereka dengan kondisi alam. Kerusakan yang disebutkan dalam ayat ini dapat dipahami sebagai bentuk “peringatan” dari Allah SWT agar manusia kembali kepada nilai-nilai kebenaran dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, bencana lingkungan yang terjadi bukan semata-mata fenomena alam, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Selain itu, perintah untuk “berjalan di muka bumi dan memperhatikan akibat orang-orang terdahulu” mengandung makna edukatif yang sangat kuat. Manusia diajak untuk belajar dari sejarah, bahwa peradaban-peradaban yang mengabaikan keseimbangan dan melakukan kerusakan pada akhirnya mengalami kehancuran. Hal ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, dan pencemaran menjadi bukti nyata dari dampak perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, ayat ini juga menegaskan pentingnya sikap introspeksi (muhasabah) dalam diri manusia. Ketika terjadi kerusakan lingkungan, Islam mengajarkan agar manusia tidak hanya menyalahkan faktor eksternal, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perilaku dan

gaya hidupnya.¹⁴ Sikap konsumtif, eksploitasi berlebihan, serta kurangnya kesadaran menjaga alam merupakan faktor utama yang harus diperbaiki.

Dengan demikian, Surah Ar-Rum ayat 41-42 memberikan landasan yang kuat bahwa menjaga lingkungan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bagian dari kesadaran iman. Ayat ini menjadi pengingat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi dan mencegah kerusakan yang lebih besar di masa depan, sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.

B. Larangan Berbuat Kerusakan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Surah Al-Qashash ayat 77 menyebutkan: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini mengandung larangan tegas terhadap perbuatan merusak bumi (la tabhgi al-fasad fi al-ardh). Para ulama tafsir menerangkan bahwa larangan berbuat kerusakan ini bersifat umum dan mencakup seluruh bentuk kerusakan, baik yang bersifat sosial maupun ekologis. Dalam konteks lingkungan, kerusakan tersebut dapat berupa pencemaran udara dan air, penebangan hutan secara liar, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta berbagai tindakan lain yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Frasa “inna Allaha la yuhibbu al-mufsidin” menegaskan bahwa perbuatan merusak bukan hanya berdampak secara duniawi, tetapi juga merupakan tindakan yang dibenci oleh Allah SWT.

Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya dalam Surah Ar-Rum ayat 41-42, maka ayat ini tidak hanya menjelaskan akibat dari

¹⁴ Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Aziz. 2018. “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.

kerusakan, tetapi juga memberikan pedoman preventif agar manusia tidak terjerumus dalam perbuatan tersebut. Pada Surah Ar-Rum telah ditegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi merupakan hasil dari ulah manusia sendiri, sedangkan dalam Surah AlQashash ayat 77 Allah memberikan arahan agar manusia menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Keseimbangan ini menjadi prinsip penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena banyak kerusakan terjadi akibat sikap manusia yang berlebihan dalam mengejar keuntungan dunia tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap alam.

Lebih lanjut, perintah untuk “berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai ihsan (kebaikan). Konsep ihsan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup bagaimana manusia memperlakukan alam.¹⁵ Memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, menjaga kebersihan, serta melestarikan lingkungan merupakan bentuk nyata dari ihsan tersebut. Sebaliknya, tindakan eksploitasi yang merusak mencerminkan sikap tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan. Manusia diperbolehkan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi tidak dibenarkan melampaui batas yang dapat merusak keberlanjutan lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan larangan berbuat berlebihan (israf) dalam ajaran Islam. Ketika manusia mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian, maka keberlangsungan kehidupan akan tetap terjaga.

Dengan demikian, Surah Al-Qashash ayat 77 tidak hanya berisi larangan semata, tetapi juga memberikan panduan hidup yang komprehensif bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, setiap upaya untuk melestarikan lingkungan pada hakikatnya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan setiap tindakan yang merusak lingkungan merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran-Nya.

C. Peran Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan: Surah Al-Baqarah Ayat 30

Surah Al-Baqarah ayat 30 menjadi landasan teologis utama dalam memahami peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT berfirman: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan

¹⁵ Ramadhani, Farid, Dhuta Widya Pratama, dan Arifin Alqadir. 2024. *Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang*.

menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi amanah sebagai khalifah, yaitu wakil Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan alam. Kedudukan ini bukanlah bentuk kebebasan tanpa batas, melainkan sebuah amanah besar yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagai khalifah, manusia tidak berperan sebagai pemilik mutlak alam, tetapi sebagai pengelola yang harus menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya dalam Surah Ar-Rum ayat 41-42 dan Surah Al-Qashash ayat 77, maka konsep khalifah menjadi solusi atas problem kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia. Surah ArRum menjelaskan realitas kerusakan akibat perbuatan manusia, Surah AlQashash memberikan larangan dan pedoman agar tidak merusak, sedangkan Surah Al-Baqarah ayat 30 menegaskan identitas dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Ketiga ayat ini saling melengkapi dan membentuk kerangka ajaran Islam yang utuh dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih jauh, para ulama tafsir menjelaskan bahwa tugas kekhalifahan mencakup kewajiban untuk memakmurkan bumi (imarat al-ardh), menjaga keseimbangan ekosistem, serta mencegah segala bentuk kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas tambahan, tetapi merupakan bagian inti dari peran manusia sebagai khalifah. Setiap tindakan manusia terhadap alam, baik yang bersifat menjaga maupun merusak, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.¹⁶

Selain itu, konsep khalifah juga mengandung nilai tanggung jawab kolektif. Artinya, menjaga lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerusakan lingkungan seringkali terjadi akibat kelalaian kolektif, seperti kurangnya kesadaran menjaga kebersihan, penggunaan sumber daya yang tidak bijak, serta minimnya kepedulian terhadap dampak jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.¹⁷

Dalam praktiknya, peran khalifah dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan bahan yang merusak alam, melakukan penghijauan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan

¹⁶ Aflisia, Noza, Afrial Afrial, dan Asri Karolina. 2022. “Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>.

¹⁷ Rusmiati, Imam Fatkhullah, dan Hamidullah Mahmud. 2025. “Dakwah Ekologis Khalifah: Telaah Al-Baqarah Ayat 30 dan Relevansinya terhadap Sustainability Management.” *Journal of Da’wah* 4 (1): 49–75. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>.

berkelanjutan. Tindakantindakan sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten, merupakan bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 30 memberikan pemahaman yang mendalam bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap kelestarian lingkungan. Amanah sebagai khalifah menuntut manusia untuk bersikap bijaksana dalam mengelola alam, menjaga keseimbangan, serta mencegah segala bentuk kerusakan. Melalui pemahaman ini, diharapkan manusia dapat menjalankan perannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan hidup. Hal ini terlihat dari penegasan dalam Surah Ar-Rum ayat 41-42 yang menjelaskan bahwa berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut pada hakikatnya merupakan akibat dari perbuatan manusia. Ayat ini tidak hanya menunjukkan fakta, tetapi juga mengandung pesan agar manusia menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan berupaya kembali kepada perilaku yang lebih seimbang dalam memperlakukan alam.

Selain itu, Surah Al-Qashash ayat 77 memberikan penekanan penting tentang larangan melakukan kerusakan di bumi sekaligus mengajarkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Manusia diperbolehkan memanfaatkan apa yang ada di bumi, namun harus tetap dalam batas yang wajar dan tidak merusak. Nilai ihsan yang terkandung dalam ayat tersebut juga menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari sikap berbuat baik yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, Surah Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengelola alam. Peran ini menuntut manusia untuk tidak bertindak semenamena terhadap lingkungan, melainkan harus menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Ketiga ayat yang telah dikaji tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan amanah dari Allah SWT.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih tinggi dari setiap individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menjaga lingkungan dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menjaga kebersihan, menggunakan sumber daya secara bijak, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan ajaran Islam dan bentuk tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, Noza, Afrial Afrial, dan Asri Karolina. 2022. "Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>.
- Ali Mutakin dan Waheeda Binti H. Abdul Rahman. 2023. "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1 (2): 107–26. <https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>.
- Azzahra, Syaira dan Siti Maysithoh. 2024. "PERAN MUSLIM DALAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: AJARAN DAN PRAKTIK." *AtThullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6 (1): 1568–79. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.
- Harahap, Rabiah Z. 2015. *ETIKA ISLAM DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN HIDUP*. no. 1.
- Karina, Yohana Fransiska, Gervasius Adam, Maria Fukayo, Maria Berkanis, dan Patrisna Nadja. 2025. *Pendidikan Lingkungan Bagi Masyarakat Sebagai Kunci Pelestarian Alam*. 4 (3).
- Kotijah, Siti. 2011. "ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP DIBIDANG PERTAMBANGAN." *Yuridika* 26 (2). <https://doi.org/10.20473/ydk.v26i2.268>.
- Maulida, Amelia. 2025. "Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (3): 590–97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.
- Nasution, Siti Arbiah, dan Mhd Latip Kahpi. 2025. *Isu Lingkungan Global Dan Lokal: Perubahan Iklim, Energi, Air Dan Sampah*.
- Novanda, Ramazani. 2023. *Religion and Environment: Transintegration of Science in Realizing Environmental Sustainability*. 03 (01).
- Noviani, Dwi. t.t. *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam*.
- Ramadhani, Farid, Dhuta Widya Pratama, dan Arifin Alqadir. 2024. *Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang*.
- Rusmiati, Imam Fatkhullah, dan Hamidullah Mahmud. 2025. "Dakwah Ekologis Khalifah: Telaah Al-Baqarah Ayat 30 dan Relevansinya terhadap Sustainability Management." *Journal of Da'wah* 4 (1): 49–75. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>.
- Salamudin, Ceceng, dan Nunur Nurhalim. 2022. "Implikasi Materi Ajar Qur'an Hadis Kelas XII Tentang Kelestarian Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah (Studi di MA Fauzaniyyah Sukaesmi Garut)." *Masagi* 1 (1): 144–50. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.218>.

- Siddiqy, Hasbi Ash, dan Mohammad Muchlis Solihin. 2025. *MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADITS : STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU AL-QUR'AN HADITS MADRASAH ALIYAH KELAS XII BAB III*. 19 (2).
- Subagiya, Bahrum. 2023. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI." Preprint, Open Science Framework, Agustus 22. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.
- Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Aziz. 2018. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>.